

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional, khususnya sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak surplus kepada pihak defisit melalui kegiatan kredit. Penyaluran kredit menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perbankan karena berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi, serta kesejahteraan Masyarakat (Alfatah & Sabir, 2025).

Dalam menjalankan fungsi intermediasi, penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, di antaranya suku bunga kredit dan inflasi (Naro et al., 2021). Suku bunga kredit merupakan biaya yang harus ditanggung oleh debitur atas pinjaman yang diterima. Tingkat suku bunga kredit yang tinggi cenderung menurunkan minat masyarakat dan dunia usaha untuk mengajukan kredit karena meningkatnya beban pembayaran, sedangkan suku bunga yang rendah dapat mendorong peningkatan permintaan kredit (Rhada, 2023).

Selain suku bunga kredit, inflasi juga merupakan faktor penting yang memengaruhi penyaluran kredit. Inflasi yang tinggi menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, sehingga daya beli masyarakat menurun dan kondisi usaha menjadi lebih tidak pasti. Situasi inflasi yang tidak stabil membuat perbankan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit karena risiko kredit macet meningkat. Di sisi lain, debitur juga cenderung menunda pengambilan kredit karena beban biaya yang semakin tinggi (Alfatah & Sabir, 2025).

Namun, dalam kenyataannya, penyaluran kredit perbankan tidak selalu mengikuti perubahan suku bunga kredit dan inflasi seperti yang dijelaskan dalam teori. Pada beberapa kondisi, penyaluran kredit tetap meningkat meskipun suku bunga kredit atau inflasi naik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter tidak selalu langsung memengaruhi penyaluran kredit. Peningkatan kredit tersebut dapat terjadi karena faktor internal perbankan, seperti banyaknya nasabah dan beragamnya jenis produk kredit, serta faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah yang mendorong perbankan untuk tetap menyalurkan kredit demi menjaga pertumbuhan ekonomi.

Sektor perbankan Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Bank-bank yang tergabung dalam sektor ini menyediakan berbagai jenis kredit, mulai dari kredit konsumtif, kredit usaha mikro, hingga kredit korporasi, sehingga mampu menjangkau berbagai segmen nasabah dari individu, UMKM, hingga perusahaan besar. Keunggulan kapasitas likuiditas, basis nasabah yang besar, dan diversifikasi produk kredit memungkinkan sektor perbankan untuk tetap menyalurkan kredit secara signifikan, meskipun kondisi ekonomi mengalami fluktuasi.

Fenomena ini terlihat pada perkembangan suku bunga kredit, inflasi, dan penyaluran kredit sektor perbankan Indonesia selama periode 2021–2024, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1. Data tersebut menggambarkan bahwa penyaluran kredit tetap meningkat meskipun inflasi sempat

tinggi dan suku bunga kredit berada pada level yang relatif tinggi, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Tabel 1.1
Data Suku Bunga Kredit, Inflasi, dan Penyaluran Kredit
Perbankan Indonesia Tahun 2021-2024

Tahun	Suku Bunga Kredit (%)	Inflasi (%)	Penyaluran Kredit (Rp triliun)
2021	8,92	0,57	Rp 5.554,4
2022	10,0	5,51	Rp 6.387,0
2023	10,0	2,61	Rp 7.090,24
2024	8,81	1,57	Rp 7.827

(Sumber : Bank Indonesia, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat adanya fenomena menarik dalam penyaluran kredit perbankan di Indonesia selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021, suku bunga kredit berada pada level 8,92% dengan inflasi yang sangat rendah sebesar 0,57%. Pada kondisi tersebut, penyaluran kredit perbankan tercatat sebesar Rp 5.554,4 triliun. Rendahnya inflasi pada tahun ini menunjukkan lemahnya permintaan akibat dampak pandemi, sehingga penyaluran kredit masih relatif terbatas.

Memasuki tahun 2022, inflasi meningkat cukup tajam menjadi 5,51% dan suku bunga kredit naik ke kisaran 10,0%. Secara teori, kenaikan inflasi dan suku bunga kredit seharusnya menekan permintaan kredit. Namun, berdasarkan data, penyaluran kredit justru meningkat menjadi Rp 6.387,0 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tekanan ekonomi meningkat, perbankan tetap mampu menyalurkan kredit. Hal ini didorong oleh mulai pulihnya aktivitas ekonomi setelah pandemi serta meningkatnya kebutuhan pembiayaan dunia usaha.

Fenomena tersebut berlanjut pada tahun 2023. Inflasi menurun signifikan menjadi 2,61%, sementara suku bunga kredit relatif tidak berubah dan masih berada pada kisaran 10,0%. Dalam kondisi ini, penyaluran kredit kembali mengalami peningkatan yang cukup besar hingga mencapai Rp 7.090,24 triliun. Penurunan inflasi menciptakan kondisi ekonomi yang lebih stabil, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pelaku usaha untuk mengajukan kredit, meskipun tingkat suku bunga kredit masih tergolong tinggi.

Pada tahun 2024, suku bunga kredit mengalami penurunan menjadi 8,81% dan inflasi semakin terkendali pada level 1,57%. Kondisi tersebut diikuti oleh peningkatan penyaluran kredit yang lebih besar, yaitu mencapai Rp 7.827 triliun. Penurunan suku bunga kredit dan inflasi yang stabil mendorong terciptanya iklim ekonomi yang lebih kondusif, sehingga masyarakat dan pelaku usaha semakin terdorong untuk memanfaatkan kredit sebagai sumber pembiayaan.

Secara keseluruhan, data pada periode 2021–2024 menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga kredit, inflasi, dan penyaluran kredit perbankan tidak selalu bersifat linier. Penyaluran kredit tetap meningkat meskipun suku bunga kredit dan inflasi sempat berada pada level yang tinggi, terutama pada masa pemulihan ekonomi. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh suku bunga kredit dan inflasi terhadap penyaluran kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul pertanyaan penelitian mengenai bagaimana **pengaruh suku bunga kredit dan inflasi terhadap penyaluran kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga kredit dan inflasi terhadap penyaluran kredit pada sektor perbankan secara keseluruhan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja intermediasi perbankan. Dengan memahami pengaruh suku bunga kredit dan inflasi terhadap penyaluran kredit, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan dalam merumuskan strategi penyaluran kredit yang lebih efektif, serta bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam menciptakan iklim ekonomi yang stabil dan kondusif bagi pertumbuhan sektor perbankan di Indonesia.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Suku Bunga kredit Terhadap Penyaluran Kredit

Suku bunga kredit merupakan biaya yang harus dibayarkan debitur atas pinjaman yang diterimanya dari bank. Tingkat suku bunga kredit mencerminkan biaya penggunaan dana dan secara langsung memengaruhi minat masyarakat maupun dunia usaha untuk mengajukan kredit (Fahmi et al., 2025). Menurut teori ekonomi, semakin tinggi suku bunga kredit, semakin besar biaya yang harus ditanggung debitur, sehingga cenderung menurunkan permintaan kredit. Sebaliknya, penurunan suku bunga kredit dapat mendorong peningkatan penyaluran kredit, karena beban bunga lebih ringan dan pinjaman menjadi lebih terjangkau.

1.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit

Inflasi merupakan kenaikan umum harga barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu yang berdampak pada daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan kemampuan masyarakat dan dunia usaha untuk mengajukan kredit karena meningkatnya biaya hidup dan ketidakpastian ekonomi (Maimunah & Madura, 2024). Dalam konteks perbankan, inflasi yang tidak terkendali meningkatkan risiko kredit macet, sehingga bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit.

1.2.3 Penyaluran Kredit

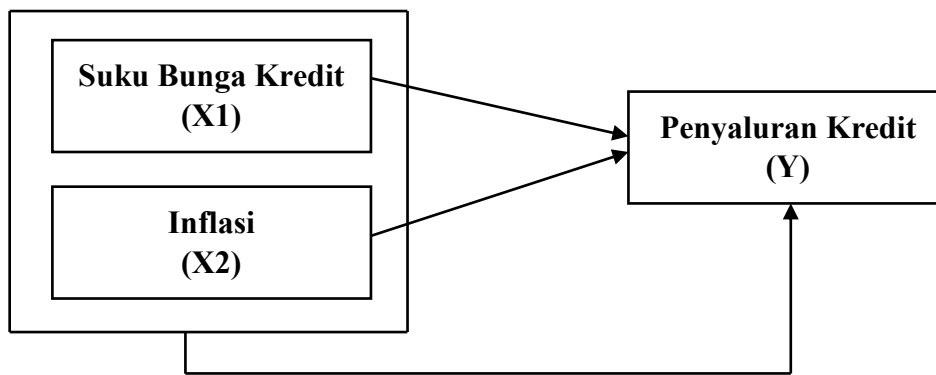
Penyaluran kredit merupakan salah satu fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi, yaitu menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus) kepada pihak yang membutuhkan dana (defisit) dalam bentuk pinjaman atau fasilitas kredit. Penyaluran kredit menjadi indikator penting dalam menilai kinerja bank, karena menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Kredit yang disalurkan oleh bank dapat berupa kredit konsumtif, kredit usaha, kredit mikro, maupun kredit korporasi. Tingginya penyaluran kredit mencerminkan tingkat kepercayaan bank terhadap debitur serta kondisi ekonomi yang mendukung pertumbuhan usaha dan konsumsi masyarakat. Namun, penyaluran kredit juga memiliki risiko, terutama risiko gagal bayar atau kredit

macet, sehingga bank perlu melakukan penilaian kelayakan kredit dengan hati-hati. Beberapa faktor memengaruhi penyaluran kredit, antara lain suku bunga kredit, inflasi, likuiditas bank, kondisi ekonomi, serta kebijakan moneter pemerintah. Dalam praktiknya, kombinasi dari faktor-faktor tersebut menentukan besarnya kredit yang disalurkan oleh bank pada periode tertentu. Oleh karena itu, analisis penyaluran kredit menjadi penting untuk memahami dinamika kinerja bank dan hubungannya dengan faktor-faktor makroekonomi.

1.3 Kerangka Konseptual

kerangka konseptual ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar variable X dan Y. berikut merupakan model kerangka konseptual yang digunakan untuk memudahkan dalam pemahaman konsep.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah di uraikan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Suku Bunga Kredit (X1) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024
2. Inflasi (X2) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024
3. Suku Bunga Kredit (X1) dan Inflasi (X2) secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024